

**PERLAWANAN KI AGENG MANGIR
TERHADAP PANEMBAHAN SENAPATI DI MATARAM (1584-1601 M)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora (S.Hum)

Oleh:

ARI SUMINTO

NIM: 06120039

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ari Suminto
NIM : 06120039
Jenjang/Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Mei 2013

Saya yang menyatakan,



Ari Suminto

NIM: 06120039

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**PERLAWANAN KI AGENG MANGIR TERHADAP
PANEMBAHAN SENAPATI DI MATARAM (1584-1601 M)**

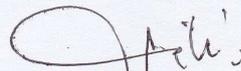
yang ditulis oleh :

Nama : Ari Suminto
NIM : 06120039
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Mei 2013
Dosen Pembimbing,



Dr. H. Muhammad Wildan, M.A.
NIP : 19710403 199603 1001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/1163 /2013

Skrripsi dengan judul

: **PERLAWANAN KI AGENG MANGIR TERHADAP
PANEMBAHAN SENAPATI DI MATARAM
(1584-1601 M)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ari Suminto
NIM : 06120039
Telah dimunaqasyahkan pada : 04 Juni 2013
Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. H. Muhammad Wildan , MA
NIP.19710403 199603 1 001

Penguji I

Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh. MS
NIP. 19540212 198103 1 008

Penguji II

Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum
NIP.19710430 199703 2 002

Yogyakarta, 13 Juni 2013
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya

DEKAN



Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag.
NIP. 19580117 198503 2 001

MOTO

*Ingatlah, ketika kamu memutuskan berhenti untuk mencoba,
saat itu juga kamu memutuskan untuk gagal.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk:

Bapak/Ibu tercinta serta keluarga besarku, terimakasih atas dukungan dan doanya. Kakakku tercinta yang tidak pernah menyerah memberikan motivasi. Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

ABSTRAK

Pada masa pemerintahan Panembahan Senapati di Mataram, banyak pemimpin daerah yang membangkang dan menolak mengakui kekuasaan Mataram. Salah satunya adalah Ki Ageng Mangir pemimpin daerah Mangir yang berada di tepi Sungai Progo. Hal ini seakan menjadi permasalahan bagi Panembahan Senapati yang telah bertekad menguasai Mataram sepenuhnya.

Panembahan Senapati bermaksud melakukan pertarungan dengan Ki Ageng Mangir. Panembahan Senapati adalah seorang raja yang naik tahta bukan karena pemberian melainkan karena memang memiliki kemampuan. Panembahan Senapati tidak ragu untuk melakukan pertarungan dengan Ki Ageng Mangir yang juga memiliki kemampuan lebih. Bahkan dalam cerita tutur disebutkan bahwa Ki Ageng Mangir memiliki pengaruh kuat di Mangir dan daerah-daerah sekitar Mangir seperti Kademangan Pajangan, Tangkilan, Pandak dan Jlegong. Oleh karena itu Ki Ageng Mangir tidak pernah merasa perlu tunduk di bawah kekuasaan siapa pun. Namun berkat Ki Juru Martani patih Mataram pada saat itu Panembahan Senapati mengurungkan niatnya dan menggunakan cara lain untuk mengalahkan Ki Ageng Mangir.

Penelitian Perlawanan Ki Ageng Mangir terhadap Panembahan Senapati di Mataram (1584-1601 M) merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dan menggunakan pendekatan sosio politik. Penelitian ini bermaksud mengungkap mengapa terjadi konflik antara Ki Ageng Mangir dengan Panembahan Senapati. Untuk memudahkan dan mengarahkan penelitian maka perlu dibuat rumusan masalah, yaitu bagaiman awal mula berdirinya daerah Mangir? Apa penyebab dan cara yang digunakan Panembahan Senapati dalam menaklukkan Mangir? Bagaimana gambaran perlawanan yang dilakukan Ki Ageng Mangir III menghadapi Panembahan Senapati?

Untuk menganalisis bagaimana perlawanan Ki Ageng Mangir terhadap Panembahan Senapati di Mataram, penulis menggunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf, yang memahami masyarakat dari segi konflik, konflik bertitik tolak dari kenyataan bahwa anggota masyarakat terdiri dari dua kategori, yaitu orang yang berkuasa dan mereka yang dikuasai. Dualisme ini yang termasuk struktur dan hakikat dalam kehidupan bersama, sehingga menimbulkan kepentingan yang berbeda-beda dan terkadang saling berlawanan. Pada gilirannya deferensial dapat melahirkan kelompok-kelompok yang berbenturan. Menurutnya keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan situasi dan kondisi pada masa awal berdirinya daerah Mangir, (2) mengetahui penyebab dan cara yang digunakan Panembahan Senapati dalam menaklukkan Mangir, (3) memperoleh gambaran mengenai perlawanan Ki Ageng Mangir III menghadapi Panembahan Senapati.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kondisi masyarakat Mangir pada awalnya aman dan tentram di bawah kepemimpinan Ki Ageng Mangir I-III. Kondisi tersebut ternyata berubah semenjak munculnya Panembahan Senapati di Mataram yang melakukan perluasan wilayah sampai daerah Mangir. Konflik antara Panembahan Senapati dan Ki Ageng mangir III tidak dapat dihindari karena keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Panembahan Senapati yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang luas merasa gengsi jika Mangir tidak segera dikuasai. Konflik antara Mangir dan Mataram dimenangkan oleh Panembahan Senapati dengan terbunuhnya Ki Ageng Mangir III di tangan Panembahan Senapati.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah swt., yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, sampai akhir zaman.

Skripsi berjudul “Perlawanan Ki Ageng Mangir Terhadap Panembahan Senapati di Mataram (1584-1601 M)” ini merupakan upaya penulis untuk memahami apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya konflik pada masa itu. Dalam kenyataannya, proses penulisan skripsi ini tidak semudah yang penulis bayangkan dulu. Banyak kendala yang penulis hadapi dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu jika dikatakan ”selesai,” maka hal tersebut bukanlah semata-mata karena usaha penulis sendiri, melainkan atas bantuan dan dorongan semangat dari semua pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya beserta stafnya.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan SKI.
3. Ibu Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum., selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Wildan, M.A, selaku dosen pembimbing. Di tengah-tengah kesibukannya yang tinggi beliau selalu meluangkan waktu, pikiran, tenaga dan menyumbangkan ilmunya dengan ikhlas kepada penulis. Oleh karena itu, tidak ada kata yang lebih indah untuk

disampaikan kepadanya selain ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya, semoga jerih payah dan pengorbanannya baik moril maupun materiil mendapat balasan dari-Nya.

5. Ibu, bapak dan kakakku tercinta yang selalu memberikan kasih sayang yang tiada tara, do'a dan motivasi. Terima kasih yang mendalam disertai rasa haru dan hormat penulis sampaikan secara khusus kepada kedua orang tua penulis, sehingga penulis dapat mengerti arti kehidupan.
6. Eyang kakung, eyang putri, Bu Denar, Lek Panggih, Lek Bonitri dan juga buat adik-adikku Tingal, Eri dan Andi.
7. Seluruh sahabatku jurusan SKI angkatan 2006 dan juga adik-adik kelasku yang selalu membantu ketika penulis sedang kesulitan.
8. Bapak dan Ibu Riyanto yang telah memberikan tempat tinggal dan juga motivasi selama penulis kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Mbak Ika, Mbak Nia, Mbak Mia yang menganggap saya seperti adiknya sendiri Mas Febri, Mas Fredi terimakasih atas perhatiannya selama ini dan juga buat Fira, Kansa, Zaki dan Aisyah yang menyebalkan.
10. Mbak Santi yang telah membantu penulis dalam menerjemahkan babad, tanpa bantuan beliau penulis akan kesulitan dalam memahami babad.
11. Mbak Ita, Bapak Bakri, Bapak Swandoyo yang telah memberikan informasi mengenai Ki Ageng Mangir kepada penulis.
12. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada keluarga besar Bapak Hilal dan Bapak Kusmadi yang telah memberikan semangat kepada penulis.

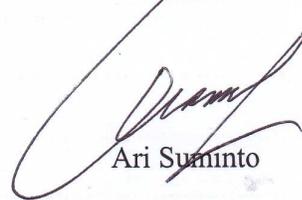
13. Buat teman-teman KKN Tukangan, Anis, Ismail, Dian, Halimah, Siti Dinlasih, Fahrizal, Saputro, Uswatun, dan Fadlan. Penulis akan merindukan kebersamaan yang dulu pernah ada.

Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, siapapun yang pernah berinteraksi dengan penulis, penulis sampaikan banyak terima kasih. Penulis memohon kepada Allah SWT, semoga kebaikan mereka semua mendapatkan balasan yang terbaik. Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Walaupun demikian penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 27 Mei 2013

17 Rajab 1434 H

Penulis



Ari Suminto

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN NOTA DINAS | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 7 |
| D. Kajian Pustaka | 8 |
| E. Kerangka Teori | 9 |
| F. Metode Penelitian | 11 |
| G. Sistematika Pembahasan | 15 |
| BAB II: BERDIRINYA DAERAH MANGIR | 17 |
| A. Kondisi Daerah Mangir | 17 |
| B. Leluhur Ki Ageng Mangir | 19 |
| C. Sejarah Keislaman Ki Ageng Mangir | 22 |
| BAB III: UPAYA PANEMBAHAN SENAPATI MENAKLUKKAN MANGIR. | 29 |
| A. Tipe Kepemimpinan Panembahan Senapati | 29 |
| B. Sebab-Sebab Penaklukkan | 30 |

| | |
|--|----|
| 1. Kekuasaan | 30 |
| 2. Prestise | 33 |
| 3. Kehormatan | 35 |
| C. Strategi Penaklukan Mangir | 36 |
| BAB IV: PERLAWANAN KI AGENG MANGIR III | 42 |
| A. Sebab-Sebab Perlawanan | 42 |
| 1. Mempertahankan Aqidah | 42 |
| 2. Mempertahankan Wilayah Kekuasaan | 44 |
| B. Pembangkangan Ki Ageng Mangir III | 45 |
| C. Akhir dari Sebuah Perlawanan | 51 |
| BAB V: PENUTUP | 54 |
| A. Kesimpulan | 54 |
| B. Saran | 56 |
| DAFTAR PUSTAKA | 58 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 61 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 65 |

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Lukisan Ki Ageng Mangir III

Gambar 2: Foto Petilasan Ki Ageng Mangir Wanabaya: Aumpak / Selo Gilang,
Arca Lembu, Candi Pepetan, Batu Yoni

Gambar 3: Peta Lokasi Situs Mangir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penulisan sejarah lokal di Indonesia yang dilakukan sekitar akhir tahun 1990 M¹ merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan gairah penelitian sejarah lokal. Hal ini dilakukan untuk membantu upaya merekonstruksi sejarah nasional yang lebih baik. Namun usaha tersebut menghadapi permasalahan yang sulit untuk diatasi karena adanya keterbatasan sumber tertulis. Kesulitan dalam penulisan sejarah lokal menjadi bertambah besar apabila sumber-sumber yang bisa dikumpulkan tidak banyak, serta ditulis oleh penulis tradisional yang mencampurkan penuturan yang bersifat legendaris dengan yang historis. Penulisan seperti ini di daerah Jawa pada umumnya berbentuk babad.²

Sebagaimana terjadi dalam penulisan sejarah lokal lainnya, penulisan sejarah awal berdirinya Mataram khususnya pada masa kekuasaan Panembahan Senapati masih banyak misteri yang belum terungkap. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan sumber tertulis. Sumber-sumber yang ada pada saat ini tidak mampu mengungkap seluruh peristiwa tersebut. Oleh karenanya tidak berlebihan apabila kemudian Hermanus Johannes de Graaf (1899-1984 M), seorang sejarawan Belanda, mengatakan bahwa penelitian sejarah Jawa pada abad ke-16 diabaikan

¹ <http://alzurjani.blogspot.com/2010/06/sejarah-lokal-nasionalisme-diambang-html>. Diakses pada hari Minggu 08 Juli 2012.

² H. J. De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*, terj. Grafiti Pers dan KITLV (Jakarta: PT Pustaka Grafiti Pers, 1987), hlm. ix.

dan terhimpit antara dua perhatian kajian arkeologis pada pra abad ke-16 dan kajian masa kolonial pada pasca abad ke-16.³

Berbicara tentang Mataram pada masa Panembahan Senapati, maka akan ditemukan serangkaian peperangan antara Panembahan Senapati dengan penguasa-penguasa lokal yang tidak mau tunduk terhadap Mataram. Munculnya Mataram sebagai kerajaan baru menjadi ancaman bagi pemimpin daerah-daerah yang ada di sekitar Mataram. Daerah-daerah yang berada di sekitar Mataram mulai ditaklukkan oleh Panembahan Senapati seperti Kedu, Bagelan, Pati, Jepara, Madiun, Kediri, Pajang dan Semarang.⁴ Salah satu perang yang dilakukan oleh Panembahan Senapati adalah perang menghadapi Ki Ageng Mangir (penguasa lokal di Bantul).

Kerajaan Mataram Islam pada mulanya adalah Alas Mentaok. Alas Mentaok adalah bekas wilayah Kerajaan Mataram Hindu, yang menguasai wilayah Jawa Tengah bagian selatan pada abad VIII M hingga abad X M. Wilayah ini kemudian menjadi hutan setelah pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Hindu dipindah ke daerah Jawa Timur. Hutan ini kemudian dikenal dengan nama Alas Mentaok.⁵ Setelah beberapa abad kemudian Alas Mentaok menjadi wilayah Kesultanan Pajang yang pada saat itu dipimpin oleh Sultan Hadiwijaya.

Pada saat Sultan Hadiwijaya mengadakan sayembara dengan hadiah berupa tanah Pati dan Alas Mentaok bagi siapa saja yang dapat membunuh

³ *Ibid.*, hlm. 1.

⁴ Sugeng Pramana, *Ki Ageng Mangir Berjuang Melawan Hegemoni Mataram* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm. 2.

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Alas_Mentaok. Diakses pada hari Minggu 31 Maret 2013.

Adipati Jipang yaitu Arya Penangsang. Ki Pemanahan dan Ki Penjawi bermaksud mengikuti sayembara tersebut. Tanpa bantuan orang lain kecuali keluarganya sendiri, Ki Ageng Pemanahan berjanji akan melakukan perlawanan. Bersama dengan R. Ng. Sutawijaya, dua orang bersaudara dari Sela ini berhasil mengalahkan Arya Penangsang. Ki Pemanahan dan Ki Penjawi menyatakan bahwa mereka berdua yang berhasil membunuh Arya Penangsang hal itulah yang mereka laporkan kepada Sultan Pajang. Mereka sengaja tidak mengatakan bahwa yang membunuh Arya Penangsang adalah Sutawijaya karena khawatir hadiah tanah Pati dan Alas Mentaok tidak jadi diberikan dan hanya diganti dengan hadiah yang berupa pakaian dan perhiasan, sebab Sutawijaya masih amat muda selain itu dia juga anak angkat dari Sultan Hadiwijaya.⁶

Sultan Hadiwijaya sangat senang mendengar terbunuhnya Adipati Jipang tersebut dan memberikan hadiah tanah seperti yang dijanjikannya. Ki Pemanahan menyatakan memilih tanah Alas Mentaok yang masih berupa hutan dan membiarkan Ki Penjawi untuk mendapatkan tanah Pati yang sudah berupa kota dan banyak penduduknya. Pada akhir abad XVI M Alas Mentaok dikelola oleh Ki Ageng Pemanahan hingga menjadi sebuah desa. Desa yang dikelolanya dan mulai makmur tersebut kemudian dinamai Mataram.⁷

Ki Ageng Pemanahan adalah penguasa Mataram yang patuh dan taat kepada Sultan Pajang. Setelah Ki Ageng Pemanahan meninggal pada tahun 1584

⁶ De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram*, hlm. 43.

⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Ki_Ageng_Pamanahan. Diakses pada hari Minggu 31 Maret 2013.

M⁸ ia digantikan oleh putranya yang bernama Pangeran Ngabehi Lor Ing Pasar. Pangeran Ngabehi Lor Ing Pasar mendapat gelar *Senapati Ing Alaga Sayidin Panatagama* (selanjutnya Senapati) dari Sultan Pajang yaitu Sultan Hadiwijaya.⁹ Dinamakan Ing Alaga karena Pangeran Ngabehi Lor Ing Pasar adalah seorang yang gagah berani dan mahir dalam peperangan. Sayidin Panatagama adalah gambaran pengaruh Islam dalam kerajaan. Di bawah kepemimpinan Senapati Alas Mentaok berkembang menjadi kota yang semakin ramai dan makmur, hingga disebut Kotagede¹⁰ yang kemudian dijadikan sebagai pusat pemerintahannya. Senapati kemudian membangun benteng dalam (*cepuri*) yang mengelilingi kraton dan benteng luar (*baluwerti*) yang mengelilingi kota seluas kurang lebih 200 ha. Benteng ini juga dilengkapi dengan parit pertahanan yang luas.

Sementara itu di Kesultanan Pajang terjadi perebutan kekuasaan setelah Sultan Hadiwijaya wafat pada tahun 1528 M. Putra mahkota yang bernama Pangeran Benawa disingkirkan oleh Arya Pangiri. Arya Pangiri adalah putra Sunan Prawoto raja keempat Demak, yang tewas dibunuh oleh Arya Penangsang tahun 1549 M. Ia kemudian diasuh bibinya, yaitu Ratu Kalinyamat di Jepara. Arya Penangsang kemudian tewas oleh sayembara yang diadakan Sultan Hadiwijaya di Pajang. Sejak saat itu, Pajang menjadi kerajaan berdaulat di mana Demak sebagai bawahannya.¹¹ Setelah dewasa, Arya Pangiri dinikahkan dengan

⁸ H. J. De Graaf dan T. H. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, terj. Grafiti Pers dan KITLV (Jakarta: PT Pustaka Grafiti Pers, 1985), hlm. 277-281.

⁹ M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), hlm. 24.

¹⁰ <http://my.opera.com/Soedy/blog/2011/09/10/kotagede-di-mata-soedy>. Diakses pada hari Selasa 25 September 2012.

¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Arya_Pangiri. Di akses pada hari Kamis 06 Juni 2013.

Ratu Pembayun, putri tertua Sultan Hadiwijaya dan dijadikan sebagai Bupati Demak.

Pangeran Benawa kemudian meminta bantuan kepada Senapati untuk mengembalikan haknya yaitu sebagai penguasa Kesultanan Pajang. Pada tahun 1586 M Pangeran Benawa bersekutu dengan Sutawijaya di Mataram. Kedua saudara angkat itu berunding di Desa Weru. Akhirnya diambil keputusan untuk menyerbu Pajang. Setelah Arya Pangiri berhasil ditaklukkan dengan bantuan Senapati, Pangeran Benawa menawarkan tahta Pajang kepada Senapati namun ditolak dengan halus. Setahun kemudian Pangeran Benawa wafat, di mana sebelumnya ia sempat berpesan agar Pajang dipimpin oleh Senapati. Sejak saat itu Senapati menjadi raja pertama Mataram Islam dengan gelar Panembahan. Istana pemerintahannya terletak di Kotagede. Panembahan Senapati memerintah Mataram dari tahun 1584 M sampai 1601 M.¹²

Kerajaan Mataram mulai berkembang dan maju dengan pesat. Kehadiran Mataram sebagai kerajaan baru mengancam daerah-daerah yang dipimpin penguasa-penguasa lokal yang memiliki otoritas tersendiri. Daerah yang merasa terancam dengan kehadiran Mataram salah satunya adalah daerah Mangir. Banyak pemimpin lokal yang terkemuka dan memiliki nama sesuai dengan daerah yang dipimpinnya termasuk Ki Ageng Wanabaya yang membuka dan mengelola daerah Mangir, yang berada di ujung Sungai Progo. Ki Ageng Wanabaya kemudian terkenal dengan sebutan Ki Ageng Mangir I.¹³

¹² Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru, 1993), hlm. 199.

¹³ Djoko Suryo, "Kisah Senapati-Ki Ageng Mangir Dalam Historiografi Babad," *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, ed. T. Ibrahim Alfian (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 114.

Mataram yang berada di bawah kepemimpinan Panembahan Senapati banyak melakukan perluasan wilayah. Mataram mengirimkan pasukannya ke berbagai daerah seperti: Demak, Pati, Tuban, Madiun, Kediri dan Pasuruan. Wilayah-wilayah tersebut berhasil dikuasai oleh Mataram. Perluasan wilayah yang dilakukan Kerajaan Mataram juga mengalami hambatan ketika Panembahan Senapati mulai mengusik daerah Mangir, yang saat itu dipimpin oleh Ki Ageng Mangir III.¹⁴ Bersama dengan para pengikutnya, Ki Ageng Mangir III tidak mau tunduk kepada Mataram.

Pergolakan yang terjadi antara Panembahan Senapati dengan Ki Ageng Mangir III menarik untuk dikaji. Ki Ageng Mangir III yang sudah beragama Islam¹⁵ memilih melakukan perlawanan dibandingkan harus tunduk terhadap Mataram. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perlawanan yang dilakukan oleh Ki Ageng Mangir III dan akhir dari perlawanan tersebut.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti membatasi masalah yang hendak dikaji pada perlawanan yang dilakukan Ki Ageng Mangir III terhadap Panembahan Senapati. Panembahan Senapati merupakan penguasa Mataram Islam. Dalam usahanya melakukan perluasan wilayah Panembahan Senapati harus berhadapan dengan Ki Ageng Mangir III. Ki Ageng Mangir III adalah penguasa daerah Mangir yang tidak mau datang untuk menunjukkan

¹⁴ Ki Ageng Mangir III adalah anak dari Ki Ageng Mangir II, ia juga cucu dari Ki Ageng Wanabaya pendiri daerah Mangir yang juga dikenal dengan sebutan Ki Ageng Mangir I.

¹⁵ Ada sebagian orang yang meyakini bahwa Ki Ageng Mangir bukan beragama Islam melainkan penganut Siwaisme yaitu sebuah sinkretisme dari Hindu, Budha, dan Jawa. Sumber Warisan Indonesia, vol II, no 16, April 15-May 15, 2012.

ketundukannya sebagai bawahan Panembahan Senapati. Ki Ageng Mangir III dengan dukungan dari para pengikutnya berani melakukan penentangan sebagai bentuk perlawanan terhadap Panembahan Senapati. Konflik antara Panembahan Senapati dengan Ki Ageng Mangir III terjadi pada tahun (1584-1601 M).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula berdirinya daerah Mangir?
2. Apa penyebab dan cara yang digunakan Panembahan Senapati dalam menaklukkan Mangir?
3. Bagaimana gambaran perlawanan yang dilakukan Ki Ageng Mangir III menghadapi Panembahan Senapati?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan situasi dan kondisi pada masa awal berdirinya daerah Mangir.
2. Mengetahui penyebab dan cara yang digunakan Panembahan Senapati dalam menaklukkan Mangir.
3. Memperoleh gambaran mengenai perlawanan Ki Ageng Mangir III menghadapi Panembahan Senapati.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Memberikan sumbangan informasi siapa sosok Ki Ageng Mangir.
2. Untuk menambah khasanah kepustakaan bidang sejarah dan kebudayaan Islam.

3. Mengetahui latar belakang permasalahan yang terjadi antara Ki Ageng Mangir dengan Panembahan Senapati.
4. Melengkapi karya-karya yang sudah ada sebelumnya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai Ki Ageng Mangir telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Oleh karena itu penelitian ini berfungsi untuk melengkapi karya-karya yang sudah ada sebelumnya. Pertama adalah karya Djoko Suryo, “Kisah Senapati-Ki Ageng Mangir dalam Historiografi Babad”, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, ed, T. Ibrahim Alfian, dkk. Buku ini menerangkan tentang masalah pembangkangan Ki Ageng Mangir terhadap Senapati Ing Alaga Raja Mataram dan juga menerangkan Ki Ageng Mangir III tidak mau tunduk dan patuh kepada Panembahan Senapati Ing Alaga untuk menjadi bawahan Mataram.

Kedua buku *Ki Ageng Mangir Kisah Asmara yang Diwarnai Ambisi dan Tragedi* yang ditulis oleh Purwadi. Buku ini menceritakan sebuah kisah asmara yang diwarnai ambisi dan tragedi kekuasaan. Buku ini memfokuskan kajiannya pada usaha Senapati untuk menaklukkan daerah Mangir.

Ketiga buku *Ki Ageng Mangir Berjuang Melawan Hegemoni Mataram* yang ditulis oleh Sugeng Pramana. Dalam buku ini diuraikan secara singkat perjuangan Ki Ageng Mangir dalam melawan Mataram. Buku ini lebih banyak menguraikan tentang pengaruh Ki Ageng Mangir III terhadap gerakan politik di berbagai daerah. Sedangkan porsi pembahasan mengenai Ki Ageng Mangir sangat

sedikit. Dengan demikian kita tidak dapat memperoleh informasi mengenai Ki Ageng Mangir III secara keseluruhan dari buku ini.

Keempat buku Ki Ageng Mangir Cikal Bakal Dusun Tertua di Bantul. Dalam buku ini diuraikan secara panjang lebar mengenai sejarah asal usul berdirinya daerah Mangir dari Barwijaya V sampai Ki Ageng Mangir yang terakhir. Akan tetapi dalam buku ini tidak dibahas mengenai konflik yang terjadi antara Ki Ageng Mangir III dengan Panembahan Senapati. Dalam buku ini di jelaskan bahwa konflik tersebut sengaja diperuncing secara dramatis untuk kepentingan penjajah Belanda.

Sudah banyak karya-karya yang ditulis mengenai Ki Ageng Mangir. Namun di antara karya-karya tersebut belum ada yang membahas secara khusus mengenai perlawanan yang dilakukan Ki Ageng Mangir terhadap Panembahan Senapati. Oleh karena itu penulis ingin melengkapi karya-karya tersebut dengan memfokuskan pembahasan karya ini, pada perlawanan Ki Ageng Mangir terhadap Panembahan Senapati di Mataram.

E. Kerangka Teori

Untuk membahas mengenai perlawanan yang dilakukan Ki Ageng Mangir terhadap Panembahan Senapati di Mataram digunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf, yang memahami masyarakat dari segi konflik, konflik bertitik tolak dari kenyataan bahwa anggota masyarakat terdiri dari dua kategori, yaitu orang yang berkuasa dan mereka yang dikuasai. Dualisme ini yang termasuk struktur dan hakikat dalam kehidupan bersama, sehingga

menimbulkan kepentingan yang berbeda-beda dan terkadang saling berlawanan. Pada gilirannya deferensial dapat melahirkan kelompok-kelompok yang berbenturan. Menurutnya keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.¹⁶ Namun konflik tersebut pada dasarnya berawal dari pergumulan politik yang terjadi dalam masyarakat

Relevansi teori tersebut terletak pada kasus bahwa semenjak terjadinya perpindahan pusat kekuasaan dari Pajang ke Mataram, banyak penguasa-penguasa lokal di sekitar Mataram yang merasa khawatir akan eksistensi kekuasaan mereka. Terlebih lagi menurut ramalan Sunan Giri bahwa Mataram akan menguasai tanah Jawa. Kekhawatiran ini juga dirasakan oleh daerah Mangir. Perluasan wilayah dan usaha penaklukan daerah Mangir yang dilakukan oleh Mataram, menjadi penyebab terjadinya konflik antara dua penguasa daerah tersebut. Ki Ageng Mangir III yang mempertahankan wilayah kekuasaannya dianggap sebagai pemberontak oleh Panembahan Senapati, karena Panembahan Senapati beranggapan bahwa daerah Mangir harus menjadi bagian wilayah kekuasaan Mataram.

Konflik antara Ki Ageng Mangir III dengan Panembahan Senapati menganbarkan konflik antar kelas, Panembahan Senapati yang berada dalam kelas penguasa menganggap Ki Ageng Mangir III sebagai kelas yang harus dikuasai. konflik antar dua penguasa tersebut tidak dapat dihindari karena masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda terhadap daerah Mangir. Dalam

¹⁶ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 26.

perkembangannya Ki Ageng Mangir III berani melakukan gerakan oposisi untuk melawan Panembahan Senapati. Gerakan oposisi yang dilakukan Ki Ageng Mangir III dapat diredam oleh Panembahan Senapati menggunakan siasat politik perkawinan dan putrinya sendiri yang menjalankan tugas tersebut. Konflik tersebut berakhir dengan terbunuhnya Ki Ageng Mangir III oleh Panembahan Senapati. Dengan demikian daerah Mangir Jatuh ke tangan Panembahan Senapati dan menjadi bagian dari wilayah kekuasaannya.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.¹⁷ Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif, dengan cara pengumpulan data melalui telaah dokumen dengan sumber berupa buku-buku dan artikel yang mendukung tujuan penelitian. Metode sejarah ini bertumpu pada empat tahapan yaitu, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi), dan penulisan (historiografi). Keempat langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik

Dalam proses penelitian atau penulisan, kegiatan heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahap yang penting dalam penelitian¹⁸ yaitu

¹⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto (Jakarta: UI Press, 1995), hlm. 32.

¹⁸ Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 161.

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara telaah sumber. Telaah sumber atau telaah dokumen sering disebut sebagai metode deskriptis analisis, yaitu metode yang berfungsi untuk memberi gambaran mengenai suatu sumber dari sudut pandang seorang peneliti.¹⁹ Dalam tahapan pertama ini penulis mengumpulkan dan menggali sumber sejarah yang berkaitan dengan masalah gerakan perlawanan Ki Ageng Mangir III pada masa pemerintahan Panembahan Senapati (1584-1601 M). Mengingat penelitian ini adalah penelitian literal, maka sumber yang digunakan adalah sumber tertulis, seperti buku-buku dan artikel yang penulis dapatkan di beberapa perpustakaan yang penulis kunjungi seperti perpustakaan daerah Yogyakarta, UGM, UNY, UIN dan Bantul. Penulis juga mengunjungi Balai Pelestarian Nilai Budaya, Balai Penelitian Bahasa, Museum Sonobudoyo dan tempat-tempat petilasan Ki Ageng Mangir yang ada di Bantul. Menyesuaikan dengan perkembangan teknologi penulis juga mengambil beberapa dari situs internet.

Sumber tertulis yang termasuk karya tradisi dalam penelitian ini adalah Babad Mangir²⁰ terutama Babad Mangir jilid 1 alih aksara Balai Penelitian Yogyakarta. Secara teoritik dan metodologis babad memiliki banyak kelemahan, walaupun demikian, babad tetap dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah, karena babad mengandung beberapa peristiwa yang dapat disebut sebagai peristiwa sejarah. Oleh karena itu yang diperlukan oleh sejarawan untuk menggunakan babad sebagai sumber sejarah adalah adanya sumber pembanding.

¹⁹ Hugiono dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 25.

²⁰ Penulis babad Mangir yang asli tidak diketahui (anonim). Babad Mangir pernah disalin tanggal 23 Maret 1858 M di Yogyakarta dan pemiliknya adalah Sri Sultan Hamangkubuwono X.

Dengan demikian beberapa peristiwa yang diceritakan dalam babad akan muncul sebagai fakta sejarah.

Berkaitan dengan hal tersebut, Bambang Purwanto mengatakan bahwa karya sastra telah menjadi bagian yang integral dengan sejarah sebagai sebuah tradisi. Sebagai sebuah karya tradisi, sastra mempunyai empat fungsi utama. Pertama sebagai alat dokumentasi, kedua sebagai media untuk mentransfer memori masa lalu antar generasi, ketiga sebagai alat untuk membangun legitimasi, dan keempat sebagai bentuk ekspresi intelektual.²¹ Sebagai sebuah karya tradisi, babad memuat realitas yang terbungkus dalam fantasi. Oleh karena itu Bambang Purwanto menyarankan agar sejarawan meningkatkan pemahaman metodologis dan pengetahuan substansi historis yang luas dan dalam untuk dapat mengungkap realitas yang ada di dalamnya.²²

2. Verifikasi

Verifikasi adalah kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Bahan-bahan yang telah diperoleh kemudian diolah dan diteliti serta diuji keaslian sumbernya (otentisitas), yaitu tindakan kritik ekstern. Sementara itu kritik intern dilakukan untuk memperoleh kesahihan sumber (kredibilitas) dengan menguraikan dan mengkomparasikan data yang ada dari berbagai sumber, kemudian diambil data yang paling bisa dipercaya. Kritik ekstern dilakukan dengan meneliti gaya bahasa yang digunakan, bahan yang dipakai, dan jenis tulisan, sedangkan kritik intern meneliti isinya, apakah isinya yang berupa pernyataan, fakta-fakta, dan ceritanya dapat dipercaya. Untuk itu, perlu diperiksa

²¹ Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesia Sentris* (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 98.

²² *Ibid.*, hlm. 102.

siapa pengarangnya, sifat dan karakter, daya ingatnya, jauh dekatnya dia dari hitungan peristiwa.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan sistematisasi sumber agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, budaya, akademis dan ilmiah sehingga penulisan sesuai dengan tujuan.²³ Tahapan ini penting karena merupakan upaya untuk menggungkap sebuah peristiwa sejarah, sehingga menghasilkan konstruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Bukti dan fakta sejarah tidak dapat menjelaskan apapun tanpa diiringi tafsiran manusia.

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan langkah terakhir dari penelitian dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah. Historiografi ini merupakan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan agar hasilnya dapat terkomunikasikan kepada masyarakat luas.²⁴ Badri Yatim mengungkapkan bahwa historiografi adalah penulisan sejarah atau peristiwa masa lampau yang didahului dengan penelitian atau analisis terhadap peristiwa masa lampau tersebut.²⁵ Dalam proses penulisan hasil penelitian dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan yang dibuat. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisa dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.

²³ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, hlm. 191.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 201.

²⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hlm.3.

Penggunaan metode penelitian sejarah menuntut pendekatan-pendekatan dari berbagai sudut pandang. Hal ini dimaksudkan untuk mempertajam analisis, sehingga historiografi yang dihasilkan akan lebih baik. Dalam penelitian ini juga mempergunakan berbagai pendekatan dan analisis terhadap kajian ini sehingga hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan historiografi sejarah lokal yang kritis-analitis.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis terdiri dari beberapa bab. Antara bab yang satu dengan bab yang lainnya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan mendukung. Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini perlu disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan. Bab ini merupakan kerangka pemikiran penelitian untuk mengarahkan dan membatasi ruang lingkup penelitian sekaligus memberikan gambaran umum.

Bab kedua membahas tentang daerah yang menjadi basis dari perlawanan tersebut, yaitu daerah Mangir dengan melihat kondisi daerah Mangir, leluhur Ki Ageng Mangir dan juga dibahas mengenai sejarah keislaman Ki Ageng Mangir.

Bab ketiga memaparkan tentang upaya Panembahan Senapati menaklukkan Mangir yang terdiri dari: Tipe kepemimpinan Panembahan Senapati, sebab-sebab penaklukkan terdiri dari: Kekuasaan, prestise, kehormatan

dan juga akan dibahas mengenai strategi penaklukan Mangir.

Bab keempat membahas tentang perlawanan yang dilakukan oleh Ki Ageng Mangir III meliputi: Sebab-sebab perlawanan yang terdiri dari: Mempertahankan aqidah dan mempertahankan wilayah kekuasaan. Dalam bab ini juga akan dibahas mengenai pembangkangan Ki Ageng Mangir III dan akhir dari sebuah perlawanan.

Bab kelima merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Bab ini bertujuan untuk menemukan benang merah dari bab-bab sebelumnya dan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kerajaan Mataram dan daerah Mangir merupakan dua kekuatan besar yang mengalami konflik pada tahun (1584-1601 M), Hal ini pada dasarnya disebabkan adanya perbedaan sistem dan kepentingan sesaat dari keduanya (Mataram-Mangir). Jika saja keduanya saling berjauhan dan saling tidak memperdulikan satu sama lain sebagaimana yang terjadi antara Demak dan Pajang niscaya tidak akan pernah terjadi benturan antara keduanya, namun Panembahan Senapati yang berambisi untuk melakukan perluasan wilayah mengharuskan daerah-daerah yang ada di sekitarnya untuk tunduk kepadanya termasuk daerah Mangir.

Konflik yang terjadi antara Mangir dan Mataram berasal dari kegelisahan Panembahan Senapati yang menganggap Ki Ageng Mangir III sebagai orang yang menghalanginya dalam melakukan perluasan wilayah dan mewujudkan cita-citanya untuk menguasai Mataram sepenuhnya. Belum tunduknya Mangir di bawah kekuasaannya menyebabkan Panembahan Senapati gengsi (prestise), karena di sekitar wilayah kekuasaannya yang luas masih ada daerah yang belum berhasil ia taklukkan yaitu daerah Mangir.

Sementara itu Ki Ageng Mangir III memiliki alasan tersendiri untuk mempertahankan hak-haknya walaupun ia dianggap sebagai pembangkang atau pembelot karena berani melakukan perlawanan terhadap Panembahan Senapati. Adapun penyebab kenapa Ki Ageng Mangir III berani menentang dan menantang

Panembahan Senapati adalah mempertahankan aqidah dan mempertahankan wilayah kekuasaan.

Kata pembangkang atau pembelot memang berkonotasi negatif sebab perilaku pembangkang akan menimbulkan berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat yang pada zaman dahulu tidak pernah bisa diselesaikan kecuali dengan cara dibasmi atau dimusnahkan. Hal ini ternyata juga terjadi pada Ki Ageng Mangir III, karena perluasan wilayah yang Panembahan Senapati lakukan tentunya menjadi terhambat dengan adanya pembangkangan yang dilakukan oleh Ki Ageng Mangir III. Panembahan Senapati menganggap tindakan Ki Ageng Mangir III yang tidak menghadap ke Mataram sebagai pembelotan. Panembahan Senapati meminta pertimbangan kepada Ki Juru Martani untuk mengatasi persoalan tersebut.

Ki Juru Martani menyarankan bahwa yang sanggup menaklukkan Ki Ageng Mangir III tanpa pertumpahan darah adalah putri Panembahan Senapati sendiri yaitu, Raden Ajeng Pembayun, maka disusunlah rencana untuk mengirim rombongan pertunjukan wayang kulit keliling yang dipimpin oleh Tumenggung Jaya Supanta yang menyamar sebagai Ki Sandiguna. Ki Sandiguna beserta rombongan wayang tersebut berhasil memasuki Desa Mangir dan mementaskan pertunjukan wayang di sana. Ki Ageng Mangir III tidak hanya tertarik pada pertunjukan wayang tersebut akan tetapi ia juga terpicat pada Raden Ajeng Pembayun yang kemudian ia nikahi. Ketika Raden Ajeng Pembayun mulai hamil ia membuka kedok dirinya sebagai putri dari Panembahan Senapati, karena kecintaannya pada istrinya itu walaupun dengan berat hati Ki Ageng Mangir III

bersedia menghadap ke Mataram untuk menunjukkan kepatuhannya. Ketika hendak mencium lutut Panembahan Senapati dengan serta merta Panembahan Senapati menggeser lututnya dan membenturkan kepala Ki Ageng Mangir III kesebuah batu Gilang yang ia duduki, pada saat itu juga Ki Ageng Mangir III meninggal, dengan demikian maka berakhir pula perlawanan yang dilakukan oleh Ki Ageng Mangir III.

B. Saran

Melalui tulisan ini penulis ingin memberikan sumbangan khususnya bagi kalangan sejarawan dan umumnya bagi masyarakat luas tentang sejarah perlawanan Ki Ageng Mangir III terhadap Panembahan Senapati di Mataram (1584-1601 M). Pembahasan mengenai tema ini masih menyimpan tabir-tabir yang belum dapat diungkap, mengingat sumber-sumber yang penulis temukan sangat terbatas. Oleh karena itu perlu digali mengenai tokoh-tokoh sejarah Mangir yang selama ini belum banyak dikaji oleh para sejarawan. Pembahasan mengenai perlawanan Ki Ageng Mangir III terhadap Panembahan Senapati di Mataram masih sangat diperlukan untuk melengkapi karya-karya yang sudah ada sebelumnya.

Membuat sebuah karya tulis memang bukan perkara yang mudah, apalagi jika sumber-sumber yang ada sangat terbatas sebagaimana yang penulis rasakan selama menyelesaikan karya ini. Penulis sudah berusaha mencari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan mengenai Ki Ageng Mangir di berbagai tempat seperti: Balai Penelitian Bahasa, Balai Pelestarian Nilai Budaya, Museum

Sonobudoyo dan juga di berbagai perpustakaan seperti: Perpustakaan Yogyakarta, Bantul, UGM, UNY, UIN dan juga perpustakaan Kota dari tempat-tempat tersebut yang penulis dapatkan kebanyakan berupa Babad Mangir dalam bahasa Jawa oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, bahkan seperti di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta penulis tidak menemukan buku-buku yang berkaitan dengan Ki Ageng Mangir. Oleh karena itu sebagai usulan kepada pihak-pihak terkait untuk menyediakan Babad Mangir dalam bahasa Indonesia agar pembaca lebih mudah untuk memahaminya, terutama kepada pihak pengelola perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta hendaknya memperhatikan literatur-literatur mengenai perkembangan Islam di Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penelitian Bahasa, *Babad Mangir*, Jilid I, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1995.
- De Graaf, H. J, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*, terj. Grafiti Pers dan KITLV, Jakarta: PT Pustaka Grafiti Pers, 1987.
- Hasyim, Mustofa W, *Jejak Luka Politik dan Budaya*, Yogyakarta: LPSAS Prospek, 2000.
- Harun, M. Yahya, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995.
- Hugiono. Dkk., *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Hoeve, Van, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru, 1993.
- Jurnal Studi Agama-agama, *Religi*, vol III, no. 2. Juli 2004.
- Kartodirjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900* Jakarta: Gramedia, 1987.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jilid II, Jakarta: Pustaka Utama, 1996.
- Mulyana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, Jakarta: Bhatara, 1968.
- Moedjanto, *Konsep Kepemimpinan dan Kekuasaan Jawa Tempo dulu Dalam Kepemimpinana Jawa, Pemerintah Halus Pemerintah Otoriter*, terj. P. Soemitro, Jakarta: Obor, 2012.
- Moertono, Soemarsaid. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*. Jakarta: Obor, 1985.
- Pigeaud, T. H, dan H. J. De Graaf, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, terj. Grafiti Pers dan KITLV, Jakarta: PT Grafiti Pers, 1987.

- Pramana, Sugeng, *Ki Ageng Mangir, Berjuang Melawan Hegemoni Mataram*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Purwadi, *Ki Ageng Mangir, Kisah Asmara yang Diwarnai Ambisi dan Tragedi*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2006.
- Purwanto, Bambang, *Gagalnya historiografi Indonesia Sentris*, Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Raharjo, M. Daim, *Ki Ageng Mangir Cikal Bakal Dusun Tertua di Bantul*, Bantul: Yayasan Projo Tamansari, 2010.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* terj. Alimandan, Jakarta Raja Grafindo Persada, 2004.
- Riyadi, Slamet, *Babad Demak*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Suprayoga, Imam. & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Suryo, Djoko, “*Kisah Senopati-Ki Ageng Mangir dalam Historiografi Babad*”, dari *Babad dan Hiayat Sampai Sejarah Kritis*, (ed.), T, Ibrahim Alfian, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- Toer, Pramodya Ananta, *Drama Mangir*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2000.
- Yatim, Badri, *Historiografi Islam*, Jakarta: Logos, 1997.

Artikel

- Kartana, Singgir. “Jejak Siwa di Dusun Mangir” *Warisan Indonesia*, Vol II, No 16, 2012.

Internet

- <http://alzurjani.blogspot.com/2010/06/sejarah-lokal-nasionalisme-diambang.html>.
Diakses pada hari Minggu 08 Juli 2012.

http://id.wikipedia.org/wiki/Alas_Mentaok. Diakses pada hari Minggu 31 Maret 2013

http://id.wikipedia.org/wiki/Ki_Ageng_Pamanahan. Diakses pada hari Minggu 31 Maret 2013.

<http://my.opera.com/Soedy/blog/2011/09/10/kotagede-di-mata-soedy>. Diakses pada hari Selasa 25 September 2012.

https://id.wikipedia.org/wiki/Arya_Pangiri. Diakses pada hari Kamis 06 Juni 2013

<http://www.mediawarga.info/2013/03/2014-indonesia-butuh-pemimpin-legal.html>. Diakses pada hari Kamis 06 Juni 2013.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gambar 1: Lukisan Ki Ageng Mangir III



Sumber Buku: Ki Ageng Mangir Cikal Bakal Desa Tertua Di Bantul

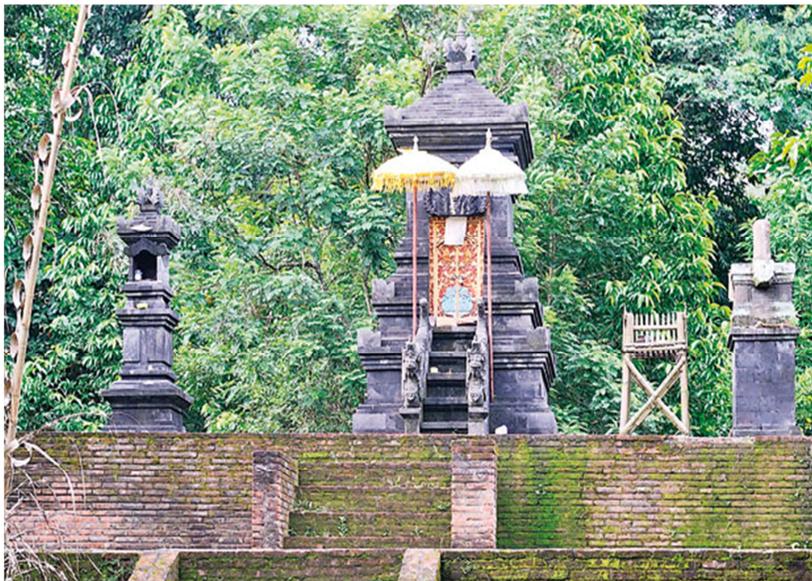
Gambar 2: Foto Petilasan Ki Ageng Mangir Wanabaya



Aumpak/Selo Gilang



Arca Lembu

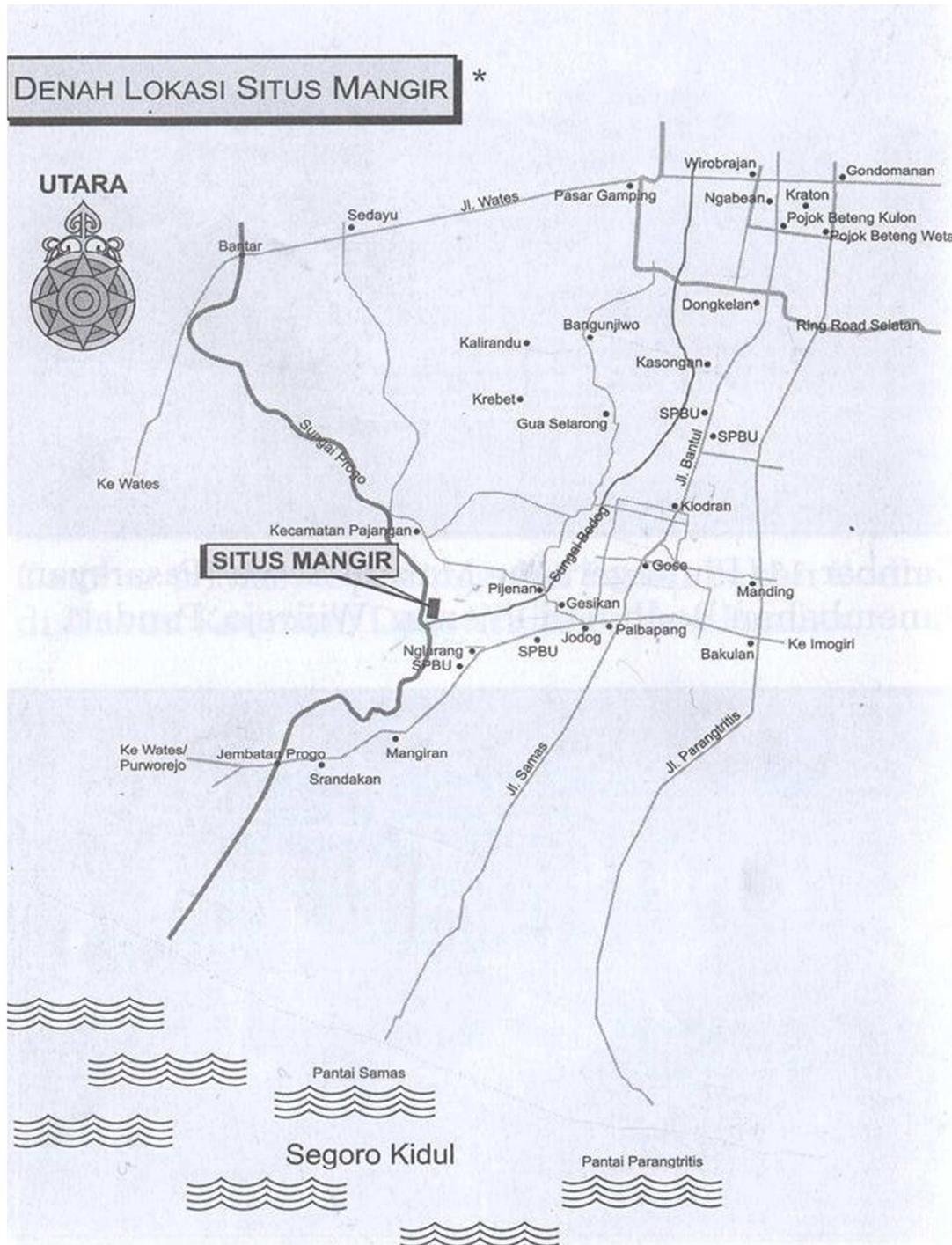


Candi Pepetan



Batu Yoni

Gambar 3: Peta Lokasi Situs Mangir



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ari Suminto
Tempat/tgl. Lahir : Kulon Progo, 01 Februari 1986
Nama Ayah : Tumiso
Nama Ibu : Mujiyati
Asal Sekolah : SMA N 1 Lendah
Alamat Kos : Jl. Anggur 207, Rt 06/Rw 02, Mundusaren, Caturtunggal, Depok, Sleman.
Alamat Rumah : Kasihan II, Rt 025/Rw 008, Ngentakrejo, Lendan, Kulon Progo.
Email : arisuminto@ymail.com
No. HP : 087839167311

B. Riwayat Pendidikan

- a. TK ABA Kasihan Barat, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta, tahun lulus 1992
- b. SD N Kasihan, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta, tahun lulus 1998
- c. SLTP N 2 Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta, tahun lulus 2001
- d. SMA N 1 Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta, tahun lulus 2004
- e. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006-sekarang.